

HUBUNGAN ANTARA *SELF-DISCLOSURE* DAN RESILIENSI PADA SISWA SMPN 1 BOYOLALI

¹Rizky Aprilia Mustikaningtyas, ¹Adi Dinardinata

¹Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah, 50725

rizkyapriliala10@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meninjau hubungan antara *self-disclosure* dengan resiliensi pada siswa SMPN 1 Boyolali. *Self-Disclosure* atau pengungkapan diri merupakan pengungkapan segala informasi oleh seorang individu tentang dirinya, baik yang bersifat rahasia maupun tidak kepada orang lain. Sedangkan resiliensi ialah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk dapat bertahan, beradaptasi, dan bangkit dari masa-masa sulit dan menekan yang kemudian dapat menjalani hidup dengan lebih positif. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif korelasional. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 279 siswa aktif SMPN 1 Boyolali TA 2023/2024. Kedua variabel dalam penelitian ini diukur menggunakan skala *self-disclosure* (35 butir, $\alpha = 0,943$) dan skala resiliensi (31 butir, $\alpha = 0,903$) yang dikonstruksikan oleh peneliti. Data yang diperoleh dalam penelitian dianalisis menggunakan teknik *Spearman-Rho*, dengan hasil yang menunjukkan kedua variabel dalam penelitian ini berkorelasi secara positif dan signifikan ($r_s = 0,637$, $p < 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat *self-disclosure* yang dilakukan, maka semakin tinggi pula tingkat resiliensinya.

Kata Kunci: *Self-disclosure*, resiliensi, remaja, siswa SMP

THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-DISCLOSURE AND RESILIENCE IN SMPN 1 BOYOLALI STUDENTS

¹Rizky Aprilia Mustikaningtyas, ¹Adi Dinardinata

¹Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah, 50725

rizkyaprilaa10@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the relationship between self-disclosure and resilience among students at SMPN 1 Boyolali. Self-disclosure refers to the act of revealing personal information by an individual, whether confidential or not, to others. Resilience, on the other hand, is the ability of a person to endure, adapt to, and recover from difficult and stressful situations, ultimately enabling them to lead a more positive life. The research employs a quantitative correlational method, with a sample size of 279 active students from SMPN 1 Boyolali for the 2023/2024 academic year. Both variables in this study were measured using a self-disclosure scale (35 items, $\alpha = 0.943$) and a resilience scale (31 items, $\alpha = 0.903$) developed by the researcher. The data obtained were analyzed using the Spearman-Rho method, with the results indicating a positive and significant correlation between the two variables ($r_s = 0.637$, $p < .05$). Based on these findings, it can be concluded that higher levels of self-disclosure are associated with higher levels of resilience.

Kata Kunci: Self-disclosure, resilience, adolescent, secondary students

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja yang dimulai dari usia 10-18 tahun dianggap sebagai masa peralihan, di mana pada masa ini remaja mengalami perkembangan, pertumbuhan, dan perubahan secara biologis, psikologis, kognitif, maupun sosioemosional (Pertiwi dkk., 2021; Suwandi & Malinti, 2020). Pada masa ini, menurut Erikson remaja sedang berada pada tahap perkembangan kelima, yakni *identity vs identity confusion* (Santrock, 2018). Pada fase tersebut, tugas perkembangan remaja adalah menemukan dirinya sendiri, seperti bagaimana dirinya, siapa dirinya, dan akan menjadi seperti apa dirinya. Perubahan psikologis pada remaja dapat ditandai dengan sikap, perasaan, dan emosi yang cenderung tidak stabil (Suwandi & Malinti, 2020). Dengan keadaan psikologis yang tidak stabil pada masa transisi ini, tentu saja remaja berisiko cukup tinggi dalam mengalami kegagalan untuk memenuhi tugas perkembangannya dan memiliki permasalahan psikologis apabila tidak terarah dengan baik.

Santrock menyebutkan bahwa rentang waktu usia remaja terbagi menjadi 3 bagian, yakni masa remaja awal (12-15 tahun), remaja madya (15-18 tahun), dan remaja akhir (18-21 tahun) (Santrock, 2018). Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan individu, terutama pada tahap remaja. Di Indonesia sendiri, rata-rata remaja awal sedang menempuh pendidikan di jenjang SMP (Sekolah Menengah Pertama). Pada masa ini remaja dihadapkan kepada berbagai tantangan dan

tekanan, termasuk perubahan lingkungan pendidikan yang dapat memengaruhi kualitas pendidikan yang mereka terima. Salah satu perubahan penting dalam dunia pendidikan saat ini adalah penerapan kebijakan baru yakni sistem zonasi dalam proses penerimaan peserta didik baru. Kebijakan ini pertama kali diterapkan pada TA 2017/2018, dan mengalami perubahan kebijakan secara berkala hingga tahun ini.

Zonasi adalah kebijakan yang mengatur bahwa sekolah negeri berkewajiban menerima calon peserta didik berdasarkan tempat tinggal pada radius zona terdekat dari sekolah dengan kuota minimal 90% dari jumlah keseluruhan peserta didik yang diterima sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 17 Tahun 2017, No.14 Tahun 2018, dan No.51 Tahun 2018. Menurut peraturan perundangan tersebut, sistem ini memiliki beberapa sasaran dalam pelaksanaannya, di antaranya pemerataan akses pendidikan, mendorong perbaikan kualitas di semua sekolah, dan mendekatkan siswa dengan sekolah.

Namun kebijakan tersebut tidak jarang mendapatkan suara kerugian. Bagi Pendidikan, dengan diaturnya jarak yang dekat dengan sekolah, sistem zonasi mengakibatkan tidak digunakannya fasilitas yang diberikan sekolah. Hal ini dikarenakan semakin jauh tempat tinggal siswa, maka akan semakin sering mereka menggunakan fasilitas yang disediakan kampus (Agustiana dkk. 2023). Selain itu, bagi siswa, sistem zonasi sangat mempengaruhi motivasi belajar dan prestasi akademik. Siswa yang memiliki sekolah impian akan terhalang dengan sistem zonasi ini dan menurunkan motivasi belajar mereka (Sari dkk., 2024). Secara tidak langsung, sistem zonasi yang diterapkan mengatur sekolah yang harus didatangi oleh siswa, yang

menyebabkan siswa harus beradaptasi dengan lingkungan sekolah yang baru, yang mungkin berbeda dengan lingkungan sekolah sebelumnya. Adaptasi terhadap lingkungan baru dapat menjadi sebuah tantangan, apalagi ketika siswa merasa tidak diterima atau tidak memiliki teman di lingkungan baru, yang kemudian dapat mempengaruhi kesejahteraan mental mereka (Zinn dkk., 2020). Peneliti yang sama juga menyebutkan bahwa tekanan sosial untuk beradaptasi dan diterima oleh teman sebaya dari latar belakang sosial yang cukup berbeda juga berefek pada stres dan kecemasan pada remaja (Zinn dkk., 2020).

Tidak hanya siswa, orang tua juga merasakan dampak dari sistem zonasi. Kekhawatiran orang tua mengenai kualitas pendidikan yang diterima anak mereka di sekolah zonasi bisa menambah tekanan emosional (Ma'rifatin dkk., 2023). Selain itu, zonasi dapat menimbulkan masalah logistik seperti transportasi yang lebih jauh, yang menambah biaya dan waktu perjalanan, serta meningkatkan stres keluarga (Sulistiyosari dkk., 2023).

Di Boyolali, khususnya di SMPN 1 Boyolali yang sebelumnya dikenal sebagai sekolah favorit di Kabupaten Boyolali, sistem zonasi yang ditetapkan tentu membawa dampak signifikan terhadap dinamika sosial dan psikologis siswa. Segudang prestasi yang dimiliki dan bahkan jauh sebelumnya SMPN 1 Boyolali berlabel RSBI (Rintisan Sekolah Berbasis Internasional), membuat seluruh siswa terbaik di Kabupaten Boyolali berlomba-lomba untuk dapat diterima sebagai siswa SMPN 1 Boyolali. Keadaan tersebut membuat SMPN 1 Boyolali dulunya hanya menerima siswa-siswi terbaik di Kabupaten Boyolali sebelum kebijakan sistem zonasi ditetapkan. Namun sekolah yang

dulu hanya menerima siswa-siswi terbaik di Kabupaten Boyolali dengan prestasi akademik yang tinggi, kini harus menerima siswa dari berbagai latar belakang dengan kemampuan akademik yang lebih beragam.

Label sekolah favorit pun seharusnya secara perlahan memudar bahkan hilang karena siswa-siswa berprestasi tidak terkumpul di satu sekolah favorit, sesuai dengan tujuan dan sasaran awal dari diberlakukannya kebijakan sistem zonasi. Namun hal ini tentunya masih menjadi keluhan terutama di kalangan orang tua yang menyayangkan anak-anaknya tidak mendapat kesempatan menempuh pendidikan di sekolah favorit karena tidak memenuhi kualifikasi jarak domisili. Keadaan sebaliknya justru terjadi di mana orang tua yang tinggal di dekat dengan sekolah-sekolah yang dulunya berlabel favorit dapat dengan berbangga hati karena anaknya memiliki peluang sangat besar untuk dapat diterima di sekolah favorit tersebut. Meski pun label sekolah favorit secara perlahan memudar, tetapi faktanya hingga saat ini di masyarakat masih mengelompokkan sekolah sesuai dengan rekam jejak prestasinya. Hal tersebut sesuai dengan temuan pada penelitian yang dipublikasikan sebelumnya, di mana disebutkan bahwa sebagian besar guru, orang tua siswa dan siswa masih memiliki pola pikir yang belum bergeser dari label sekolah unggulan, favorit, dan non favorit (Suparno & Wangsih, 2023). Tidak terkecuali pandangan masyarakat sekitar terhadap SMPN 1 Boyolali yang masih dianggap sebagai sekolah favorit meskipun kebijakan sistem zonasi sudah dilaksanakan.

Pandangan orang tua dan masyarakat terhadap sekolah ini tentu diiringi dengan ekspektasi mereka terhadap anak-anak, di mana masih terdapat anggapan bahwa siswa-

siswi yang diterima di SMPN 1 Boyolali merupakan siswa-siswi yang pasti unggul akan prestasi akademik. Bagi beberapa siswa, ekspektasi ini mungkin akan memunculkan sebuah tekanan baru bagi mereka. Selain ekspektasi orang tua akan prestasi akademis, siswa-siswi yang secara langsung terlibat dalam proses pelaksanaan kebijakan sistem zonasi pun harus mulai beradaptasi dengan heterogenitas lingkungan sekolahnya, yakni berbaurnya mereka dengan teman yang memiliki latar belakang yang beragam.

Di lapangan, peneliti menemukan fakta bahwa beberapa siswa mengalami kesulitan untuk beradaptasi khususnya dalam berinteraksi sesama teman dan memenuhi ekspektasi orang tua terhadap tuntutan akademis. SMPN 1 Boyolali menetapkan kebijakan dalam mengatur penyebaran siswa ke dalam kelas. Berdasarkan keterangan dari salah satu guru pengajar di SMPN 1 Boyolali, setiap tahunnya siswa akan diacak dan ditempatkan di kelas yang berbeda. Pada awal masuk kelas 7 setelah proses PPDB siswa akan ditempatkan secara acak, tidak dikelompokkan menurut jalur masuk, abjad, prestasi, maupun nomor pendaftaran. Dengan sistem yang dilakukan selama 1 tahun awal pembelajaran di SMPN 1 Boyolali, faktanya guru dan siswa mengalami kesulitan dalam kegiatan belajar mengajar karena daya tangkap yang berbeda pada setiap siswa di dalam kelas. Beberapa siswa juga mengeluhkan bahwa adanya perbedaan latar belakang, perbedaan lingkungan sebelumnya, dan cara berinteraksi dengan lingkungan sekitar membuat mereka sedikit kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan yang heterogen ini. Sehingga SMPN 1 Boyolali menetapkan sistem di mana ketika siswa naik ke kelas 8, siswa akan dikelompokkan

sesuai dengan prestasi dan daya tangkap masing-masing selama di kelas 7 untuk memudahkan proses belajar mengajar.

Menurut keterangan beberapa guru yang mengajar khususnya di sekolah yang sebelumnya berlabel sekolah favorit pun mengalami kesulitan yang serupa dalam menghadapi siswa-siswa yang memiliki karakteristik sangat berbeda dari sebelum ditetapkannya kebijakan zonasi. Perubahan signifikan dirasakan oleh guru yang menghadapi siswa secara langsung, di mana melambatnya proses belajar mengajar karena daya tangkap siswa yang berbeda dari sebelumnya. Guru di SMPN 1 Boyolali pun juga bersaksi bahwa mereka merasakan penurunan semangat belajar siswa, termasuk semangat dalam berlomba-lomba mencapai prestasi akademik yang maksimal. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ula dan Lestari (2019) mendapatkan fakta bahwa kualitas siswa dari sekolah favorit yang menjadi objek penelitiannya dari tahun ke tahun mengalami peningkatan nilai dibawah KKM secara terus menerus. Imbas ini secara tidak langsung akan menurunkan reputasi dari sekolah tersebut.

Tentu kebijakan ini menjadi sebuah tantangan dan tekanan bagi setiap siswa yang terdampak. Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa sistem zonasi ini berdampak pada motivasi belajar siswa dan pihak sekolah diberi tantangan untuk menyamakan budaya disiplin bagi siswa-siswa dengan karakteristik yang cenderung heterogen (Ishak dkk., 2022). Dalam penelitian lain pun disebutkan bahwa sistem zonasi mengakibatkan proses pembelajaran kurang efektif, di mana ketidakmauan siswa dalam belajar karena faktor lingkungan sekolah yang mereka

anggap setara dengan berteman dengan teman di Sekolah Dasar, dan juga kekecewaan yang tidak dapat memilih sekolah yang mereka inginkan (Khudoifah dkk., 2023).

Dari temuan-temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebijakan baru mengenai sistem zonasi ini masih menjadi suatu tantangan dan tekanan bagi sebagian besar siswa yang terdampak. Sedangkan kemampuan untuk bertahan serta beradaptasi ketika mengalami situasi yang menekan tersebut dikenal dengan resiliensi (Grotberg, 2003). Oleh karena itu, remaja atau siswa SMP perlu memiliki resiliensi yang baik agar mampu beradaptasi di sekolah dengan lingkungan dan suasana yang baru bagi mereka.

Berdasarkan penelitian sebelumnya didapatkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi resiliensi pada siswa, salah satunya adalah dukungan sosial dari guru (Keo, 2022). Selain itu, dalam penelitian lain disebutkan bahwa teman sebaya memberikan pengaruh besar dalam tinggi rendahnya resiliensi pada remaja (Lete dkk., 2019). Harga diri atau *self-esteem* pun turut menjadi variabel prediktif bagi tingkat resiliensi remaja seperti yang disebutkan dalam penelitian yang dilakukan pada remaja panti asuhan di Malang (Lete dkk., 2019). Penelitian terdahulu menyatakan bahwa penerimaan lingkungan pun juga memiliki korelasi positif pada resiliensi (Asher, dkk., 1993, dalam Lete dkk., 2019).

Seperti yang dikemukakan oleh beberapa ahli dalam penelitian sebelumnya, resiliensi didefinisikan sebagai proses penanganan stres, masa sulit, perubahan, maupun tantangan yang dipengaruhi oleh faktor protektif. Resiliensi dicirikan sebagai kemampuan individu untuk dapat beranjak dari pengalaman emosional yang negatif (Hendriani, 2017). Individu yang resilien akan berusaha bangkit dari situasi yang

membuatnya stres dan berusaha menghadapinya dengan menggunakan kemampuan yang ia miliki (Block & Kermen, 1996., dalam Hendriani, 2017). Dalam konteks akademik, resiliensi terjadi jika seorang individu menggunakan kemampuan dalam dirinya maupun di luar dirinya untuk dapat menyelesaikan berbagai pengalaman yang menekan dan menghambat selama proses belajar, sehingga pada akhirnya individu tersebut mampu beradaptasi dan melanjutkan tuntutan akademiknya dengan baik (Boatman, 2014., dalam Hendriani, 2017).

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi resiliensi menurut Grotberg, salah satu di antaranya adalah kepercayaan. Kepercayaan ini termasuk ke dalam aspek external support yang salah satunya meliputi memiliki seseorang yang dapat dipercaya dan dapat diandalkan dalam berbagai keadaan, baik keluarga maupun orang lain. Salah satu yang menjadi indikator dari kepercayaan adalah perilaku self-disclosure atau pengungkapan diri (Qiu dkk., 2022). Seseorang yang mengungkapkan diri kepada orang lain didasari dengan rasa percaya terhadap orang lain tersebut. Sejalan dengan definisi dari *self-disclosure* menurut DeVito (2022) yakni proses pengungkapan tentang informasi diri sendiri yang bersifat pribadi dan cenderung disembunyikan kepada orang lain.

Self-disclosure dapat disebut sebagai salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menghilangkan stres dari situasi dan kondisi yang menekan. Hal ini sejalan dengan temuan dari penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa self-disclosure berpengaruh secara signifikan terhadap penurunan tingkat stres pada remaja (Yani dkk., 2021). Penelitian terdahulu oleh beberapa ahli juga mengatakan bahwa *self-*

disclosure berdampak positif dalam mengurangi stres (Derlega, dkk., 1993; Kahn & Hessling, 2001; Stiles, 1987; dalam Gamayanti dkk., 2018). Selain berkaitan dengan stres, *self-disclosure* juga dapat menjadi media evaluasi dan pemahaman masalah serta media peningkatan kemampuan yang ada dalam diri individu tersebut (Feldman, dkk., 2008; dalam Gamayanti dkk., 2018), mendapat keuntungan sosial (Greene dkk., 2006), dukungan emosional dan bantuan nyata dari orang lain, saling memberi rasa aman, dan memahami diri sendiri serta mendapatkan solusi dari situasi atau masalah yang sedang dihadapi (Gamayanti dkk., 2018). Individu yang melakukan *self-disclosure* pun dapat menjadi lebih adaptif, memiliki kepercayaan diri yang tinggi, dapat diandalkan, berkompeten, bersikap positif, objektif, dan lebih terbuka (Johnson, 1981; dalam Gainau, 2009).

Erikson (1968, dalam Santrock, 2012) menyebutkan pada usia remaja yang sedang berada pada tahap *identity vs identity confusion*, memiliki tugas perkembangan utama, yakni adalah untuk mencari identitasnya. Remaja berada pada tahap di mana mereka mencoba memahami siapa mereka dan bagaimana mereka cocok dalam konteks sosial yang lebih luas. Dalam hal ini, *self-disclosure* berperan membantu mereka mencari persetujuan dan penerimaan dari teman sebaya dan orang-orang terdekatnya (Taylor dkk., 2024). *Self-disclosure* juga memiliki peran penting dalam membina hubungan pertemanan yang intim (Febriani dkk., 2022). Pertemanan intim yang terjalin pada remaja akan meningkatkan kebahagiaan dan juga akan menghindari agresi relasional (Soekoto dkk., 2020). Pada sekolah dengan sistem zonasi, siswa-siswi lebih sering bergerombol dan berkelompok. Hal tersebut berlawanan dengan tujuan

sistem zonasi menurut Permendikbud Nomor 51 tahun 2018 [4] yaitu menghapus diskriminasi dan eksklusivitas (Agustiana dkk., 2023). Masalah tersebut juga akan mengurangi adanya hubungan yang intim dalam pertemanan.

Penelitian-penelitian yang dipublikasikan sebelumnya telah memberikan kontribusi penting dalam memahami hubungan antara *self-disclosure* dengan resiliensi pada berbagai populasi. Salah satunya adalah penelitian yang dipublikasikan pada 2011 silam, yang meneliti tentang peran *self-disclosure* terhadap pembentukan resiliensi pada para pengguna blog. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa dengan melakukan *self-disclosure* melalui blog dapat meningkatkan tingkat resiliensi para pengguna blog tersebut. Di mana ketika seorang pengguna melakukan *self-disclosure* di blog mereka akan mengembangkan relasi sosial, mendapatkan pemahaman serta timbal balik positif dari orang lain yang pada akhirnya dapat meningkatkan persepsi mereka terhadap resiliensi (Ko & Pu, 2011).

Dalam 5 tahun terakhir, telah ditemukan beberapa penelitian yang secara khusus membahas hubungan antara *self-disclosure* dan resiliensi pada subjek remaja di Indonesia. Beberapa di antaranya adalah penelitian oleh Ester dkk. (2020); Kristianti dan Kristinawati (2021); Mustafa dan Hadiyati (2019); dan Oktaviana dan Kristinawati (2022). Namun keempat penelitian tersebut berfokus pada remaja yang kehilangan orang tua, seperti topik remaja dengan orang tua tunggal (Oktaviana & Kristinawati, 2022) dan remaja di panti asuhan (Ester dkk., 2020; Kristianti & Kristinawati, 2021; Mustafa & Hadiyati, 2019). Keempat penelitian tersebut pun memiliki hasil yang beragam, seperti contoh penelitian yang dilakukan oleh Mustafa dan Hadiyati (2019)

serta Oktaviana dan Kristinawati (2022) menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel membahas hubungan antara *self-disclosure* dan resiliensi, menentang hasil penelitian yang dilakukan oleh Ester dkk. (2020) dan Kristianti dan Kristinawati (2021).

Sejauh ini belum ditemukan penelitian yang membahas tentang *self-disclosure* dengan resiliensi pada setting pendidikan Sekolah Menengah Pertama, terutama setelah diterapkannya kebijakan sistem zonasi. Di samping kebijakan-kebijakan lain yang tentunya menjadi tantangan seperti perubahan kurikulum, sistem penerimaan peserta didik baru (PPDB) dengan sistem zonasi juga memungkinkan perbedaan dalam upaya mencapai resiliensi bagi para siswa yang terdampak untuk dapat beradaptasi dalam lingkungan sekolah dan mencapai prestasi belajar yang maksimal. Selain itu, inkonsistensi dari hasil penelitian yang sebelumnya dilakukan menunjukkan perlunya penelitian lanjutan untuk meninjau hubungan antara dua variabel tersebut.

Dengan dasar yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti akhirnya tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik hubungan antara *self-disclosure* dan resiliensi pada siswa SMP N 1 Boyolali yang terdampak kebijakan sistem zonasi

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sebelumnya telah disampaikan, maka masalah yang ingin diungkapkan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara *self-disclosure* atau pengungkapan diri dan resiliensi pada siswa

SMPN 1 Boyolali serta apakah tingkat resiliensi darisiswa SMPN 1 Boyolali dapat diprediksi melalui tingkat *self-disclosure* nya.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self-disclosure* atau pengungkapan diri dan resiliensi pada siswa SMPN 1 Boyolali. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap apakah tingkat resiliensi dari siswa SMPN 1 Boyolali dapat diprediksi melalui tingkat *self-disclosure* yang dimiliki.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Temuan yang didapatkan dari dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai referensi yang bermanfaat dalam perkembangan ilmu di bidang psikologi, khususnya pada psikologi perkembangan remaja, psikologi sosial, dan psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa SMP

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang pentingnya *self-disclosure* dan resiliensi dalam konteks pendidikan khususnya di jenjang SMP

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi tentang hubungan antara *self-disclosure* dengan resiliensi remaja khususnya pada *setting* pendidikan jenjang SMP. Segala bentuk kekurangan dari penelitian ini untuk dapat menjadi pertimbangan di penelitian selanjutnya.